

Kritik Sosial pada Novel *Pasta Kacang Merah* Karya Durian Sukegawa

Sherly Riyantiningsih^{1,*}, Eko Sri Israhayu²

^{*1-2} PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹sherlyriyantiningasih@gmail.com; ²ayuisrahayu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

04-04-2025

Revised:

04-05-2025

Accepted:

15-06-2025

Keywords

Discrimination, marginalization, social inequality, social criticism, Karl Marx

ABSTRACT

This study aims to reveal the form of social criticism and societal stigma experienced by the characters in the novel *Pasta Kacang Merah* by Durian Sukegawa. The method used in this study uses a descriptive method with a socio logical literary approach, namely an approach that views literary works as closely related to society. The data source in this study is the seventh edition of the novel *Pasta Kacang Merah* by Durian Sukegawa published in 2024. This study uses reading and note-taking techniques in data collection. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation and data verification in the novel *Pasta Kacang Merah*. The results of this research analysis are in the form of social criticism and representation of stigma that occurs in society in the novel *Pasta Kacang Merah*. From the results of observations, four social criticisms were found, namely (1) social criticism of discrimination, (2) social criticism of marginalization, (3) social criticism of economic inequality, (4) social criticism of alienation in life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk kritik sosial dan stigma masyarakat yang dialami oleh tokoh dalam novel *Pasta kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang bahwa karya sastra berhubungan erat dengan masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa cetakan ketujuh yang terbit pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Hasil analisis penelitian ini berupa bentuk kritik sosial dan representasi stigma yang terjadi dalam masyarakat yang ada di dalam novel *Pasta Kacang Merah*. Dari hasil pengamatan, ditemukan empat kritik sosial yaitu (1) kritik sosial diskriminasi, (2) kritik sosial marginalisasi, (3) kritik sosial ketimpangan ekonomi, (4) kritik sosial keterasingan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Diskriminasi, marginalisasi, ketimpangan sosial, kritik sosial, Karl Marx



Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Novel sebagai bagian dari karya sastra merupakan cerita dalam bentuk prosa yang cukup Panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang dinilai memiliki banyak kesamaan dengan kehidupan nyata diantaranya novel dan roman. Novel merupakan suatu totalitas yang mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan erat satu sama lain, sehingga saling menguntungkan (Awa & Widjayanto, 2024; Mahpudoh, 2024; Rahman, 2025).

Novel sebagai salah satu bentuk sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan permasalahan secara penuh dan mengkreasi sebuah dunia (Nurgiyantoro, 2018:10). Menurut Wellek dan Warren dalam Al Ma'ruf (2020:57) mengungkapkan bahwa novel adalah fiksi yang menceritakan tentang kehidupan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian kehidupan tokoh yang dihamarkan pada novel adalah sesuatu yang realistis, masuk akal, dan bertujuan untuk membawa pembaca ke dunia yang lebih berwarna. Novel sering kali menghadirkan kehidupan dan realitas antara manusia dan sosial yang penuh dengan kontradiksi, ketegangan, dan perjuangan. Novel bagian dari karya fiksi bukan hanya sekedar memberikan hiburan tetapi juga sebagai wadah untuk menggambarkan berbagai realitas sosial, termasuk ketimpangan sosial yang tercermin melalui kehidupan tokohnya.

Marx dalam Suseso (1999:110) memberikan representasi tentang adanya kelas sosial yang mana kelas-kelas tersebut terbentuk oleh penindasan, sehingga ketimpangan sosial merupakan hasil penindasan suatu individu, kelompok-kelompok, kelas-kelas sosial. Ketimpangan sosial mencerminkan perbedaan norma sosial terhadap individu maupun kelompok. Oleh karena itu ketimpangan sosial tidak hanya menjadi isu dalam ranah sosiologis, tetapi juga menjadi kajian pokok dalam karya sastra yang mengusung kritik sosial. Kritik sosial merupakan suatu bentuk pengawasan sosial yang bertujuan untuk mengoreksi penyimpangan untuk mewujudkan keseimbangan dan ketertiban dalam masyarakat (Engels, 2007:8).

Kritik sosial dalam karya sastra bertujuan untuk menyoroti ketimpangan, ketidakadilan atau berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa menginterpretasikan tentang kritik sosial. Novel ini mengisahkan hubungan antara Sentaro, seorang pemilik toko dorayaki yang menjalani kehidupan penuh penyesalan dan Tokue, seorang wanita lanjut usia yang ahli dalam membuat pasta kacang merah. Persahabatan mereka berkembang di tengah berbagai konflik individual dan sosial, yang pada akhirnya menggambarkan isu-isu kemanusiaan yang lebih luas.

Durian Sukegawa dengan halus menyampaikan kritik sosial terkait diskriminasi, marginalisasi, dan cara masyarakat memperlakukan kelompok-kelompok tertentu. Penulis kelahiran Jepang, ia menempuh Pendidikan dalam bidang filsafat oriental di Universitas Waseda. Selain itu dia juga menyelesaikan Pendidikan di Patiseri Jepang, dalam bidang seni kuliner. Ia adalah seorang penulis, penyair, dan penyanyi. Awalnya ia bekerja sebagai reporter di Berlin dan Kamboja, sehingga membuatnya mengetahui perspektif luas tentang kebudayaan dan peristiwa dunia. Novel *Pasta Kacang Merah*, menceritakan adanya ketimpangan sosial yang dialami oleh tokoh Bernama Tokue. Tokue digambarkan sebagai seorang lansia yang memiliki keahlian dalam membuat pasta kacang merah, namun hidup dalam keterasingan sosial akibat masa lalunya sebagai penyintas penyakit kusta. Ketimpangan sosial yang dialaminya tercermin dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi dalam kesehatan, marginalisasi dari masyarakat, keterbatasan akses ekonomi, hingga dirinya mengasingkan diri dari kehidupannya.

Marx dalam Engels (2007:8) mengungkapkan bahwa ketimpangan sosial merupakan keadaan di mana terjadi perbedaan atau ketidakseimbangan dalam akses terhadap sumber daya diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perbedaan ini memunculkan stigma dari masyarakat, di mana individu yang dianggap menyimpang dari standar normal akan diperlakukan secara tidak adil. Tokoh Tokue, mendapat perlakuan berbeda akibat riwayat penyakit kustanya, meskipun secara medis ia telah dinyatakan sembuh. Ketimpangan sosial yang dialami tokoh Tokue tercermin dalam bentuk diskriminasi, marginalisasi, ketimpangan ekonomi, dan keterasingan, seperti dijelaskan dalam teorinya Marx dalam Engels (2007:8). Keadaan yang dialami tokoh Tokue menimbulkan sebuah stigma negatif. Stigma tersebut melekat kuat karena masyarakat lebih percaya pada prasangka dari pada fakta, sehingga menciptakan pengucilan sosial.

Dalam konteks ini, stigma menjadi alat yang secara tidak langsung memperkuat ketimpangan sosial, karena individu yang distigmatisasi kehilangan kesempatan untuk diakui secara utuh dalam masyarakat. Coleman (dalam Intan & Gumilar, 2020) menjelaskan bahwa stigma juga dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan pandangan hidup secara pribadi maupun sosial. Artinya stigma bukan hanya sebagai label negatif, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu dan masyarakat membentuk penilaian terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, stigma merupakan bagian dari mekanisme sosial yang dapat menghasilkan ketimpangan dan perlakuan tidak setara terhadap individu yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat.

Penelitian ini mencoba meneliti bentuk-bentuk kritik sosial dan representasi Stigma negatif yang dialami oleh tokoh dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Penelitian ini berfokus dalam mengkritisasi bentuk sosial yang diskriminatif serta mengungkap penyimpangan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui tokoh utama dalam novel, terlihat bentuk stigma sosial dan penolakan terhadap individu dengan latar belakang tertentu yang menciptakan ketidakadilan struktural. Novel ini menjadi cerminan realitas sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai kemanusiaan seringkali diabaikan oleh penilaian sosial yang subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam, bagaimana sastra dapat menjadi wadah kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil serta sebagai refleksi terhadap pentingnya penerimaan terhadap keberagaman.

Metode

Penelitian kritik sosial dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi masyarakat. Kajian sosiologi sastra berbicara tentang proses sosial yang ada di dalam karya sastra (Baharuddin, 2021:4). Metode kualitatif menganggap teks bersifat polisemi, yaitu tidak bergantung pada satu makna, tetapi pada banyak makna yang merekonstruksi pemahaman kita tentang nilai dalam sastra (Britannica, 2024; Hoed, 2014).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang terkait dengan diskriminasi, marginalisasi, ketimpangan ekonomi dan keterasingan dalam kehidupan dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Data tersebut berupa pernyataan yang disusun atas kata, kalimat dan uraian cerita dalam setiap kutipan novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat (Miles & Huberman, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca karya sastra secara cermat dan berulang-ulang, Hal itu dilakukan untuk menemukan interpretasi yang berkaitan dengan kritik sosial. Kemudian data dicatat dalam bentuk penamaan data yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan memilah data supaya mudah untuk dianalisis. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan cara 1) membaca keseluruhan isi novel, 2) melakukan identifikasi dan kategori pada temuan yang dianggap sesuai dengan kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra 3) selanjutnya melakukan verifikasi kesimpulan dari data-data tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan (Miles & Huberman, 2013). Hasil analisis berupa bentuk kritik sosial serta representasi stigma yang tercermin dalam masyarakat sebagaimana digambarkan dalam novel *Pasta Kacang Merah*. Penjabaran hasil temuan didasarkan pada teori kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Tahapan analisis dilakukan melalui: 1) menganalisis temuan data dari novel *Pasta Kacang Merah* kaitannya dengan kritik sosial pada aspek diskriminasi, marginalisasi, ketimpangan ekonomi, keterasingan dalam kehidupan, 2) melakukan pemaknaan terhadap hasil temuan dan gambaran stigma negatif terhadap tokoh tokue, 3) selanjutnya menarik kesimpulan dari hasil temuan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai kritik sosial serta representasi stigma sosial dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari teori Marx dalam Engels (2007:8). Adapun bentuk-bentuk kritik sosial yang ditemukan meliputi: diskriminasi, marginalisasi, ketimpangan ekonomi dan keterasingan dalam kehidupan.

a. Diskriminasi

Diskriminasi diartikan sebagai perlakuan yang tidak sama berdasarkan perbedaan ciri-ciri tertentu yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dan cenderung bersifat negatif serta merugikan (Febrilian et al., 2022). Diskriminasi sebagai suatu bentuk perlakuan yang berbeda (tidak adil) dari suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain berdasarkan perbedaan ras, agama, maupun kelas sosial yang biasanya didominasi oleh kelompok mayoritas (Fulthoni, 2009:3). Pada novel *Pasta Kacang Merah* terdapat diskriminasi yang terjadi, bisa dilihat dari beberapa kutipan diskriminasi berikut:

Tabel 1. *Diskriminasi pada novel Pasta Kacang Merah*

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Diskriminasi terhadap lansia	Adanya asumsi negatif terhadap kemampuan lansia	“Hmm...” Wanita tersebut mencondongkan tubuhnya ke depan. “Kalau aku, apakah boleh melamar?” “Maaf?” Sentaro balik bertanya. Wanita itu menunjuk hidungnya sendiri. “Sejak dulu aku ingin mencoba pekerjaan seperti itu.” Tanpa sempat berpikir soal sopan santun, Sentaro tertawa. “Berapa umur Anda?” “Tujuh puluh enam tahun.” Bagaimana cara mengusir tanpa menyakiti perasaannya?....” Upah per jamnya sangat kecil. Aku memang butuh bantuan, tapi usia Anda...” (PKM, 2024:6-7)	PKM.6-7/D:01
2.	Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas	Pelabelan negatif terhadap kondisi fisik (disabilitas) yang menimbulkan stigma negatif dalam interaksi sosial	Air yang bergolak mendidih mengantarkan getaran ke pegangan ceret di tangan Sentaro, tapi Sentaro merasakan getaran yang lebih gaduh di dalam hatinya. “Ya, mesti aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, kondisi jemari orang itu memang agak aneh.” “Tidak seaneh itu.” “Pembeli membicarakannya. Itu tidak baik buat reputasi toko.” (PKM, 2024:83)	PKM.83/D:02

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
3.	Diskriminasi berdasarkan riwayat kesehatan	Keputusan tidak adil terhadap individu karena riwayat kesehatan	<p>"Jadi, kau ingin memecat seseorang yang sehat-sehat saja cuma karena dulu dia pernah sakit?"</p> <p>"Dora Haru itu toko makanan! Toko makanan berarti harus memikirkan apa yang dipikirkan orang-orang. Kau pikir di sini kita bisa mempekerjakan seseorang yang membuat para pembali ketakutan?"</p> <p>Kenapa kemarin-kemarin sudah ramai lalu tiba-tiba menurun begiti? Jangan-jangan gosip bahwa Dora Haru mempekerjakan orang penyakitan sudah menyebar! Kalau begitu, tamat sudah riwayat toko ini." ... "Pokoknya, hentikan orang itu." (PKM, 2024:98-99)</p>	PKM.9 8- 99/D:0 3

Keterangan: PKM (Pasta Kacang Merah), Halaman, D (Diskriminasi), Data

Berdasarkan data **(PKM.6-7/D:01)** menunjukkan adanya diskriminasi yang dialami oleh Tokue. Data tersebut mencerminkan bentuk diskriminasi pada lansia, dimana individu yang telah memasuki usia lanjut sering kali dianggap tidak lagi produktif dalam melakukan pekerjaan. Perlakuan yang dialami tokoh Tokue mencerminkan adanya stigma negatif, menganggap bahwa kelompok lansia lemah, lambat, atau tidak mampu dalam melakukan banyak hal. Stigma ini kemudian membentuk perlakuan tidak adil, sehingga dalam konteks ini diskriminasi membuat dampak pada akses pekerjaan, harga diri, relasi sosial, dan posisi individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Marx, yang melihat bahwa kelompok-kelompok tertentu, termasuk lansia dapat mengalami marginalisasi dan keterasingan sebagai akibat dari struktur sosial.

Berdasarkan data **(PKM.82/D:02)** menunjukkan adanya bentuk diskriminasi fisik, yakni prasangka atau penilaian negatif seseorang terhadap kondisi tubuhnya, dalam hal ini kecacatan pada jemari tokue. Kutipan ini mencerminkan diskriminasi fisik terhadap penyandang disabilitas, berupa stigma dan penolakan sosial hanya karena kondisi tubuh yang tidak sesuai dengan standar umum. Ini menunjukkan bahwa prasangka dan penilaian dangkal terhadap penampilan masih menjadi masalah serius dalam interaksi sosial.

Berdasarkan data **(PKM.98-99/D:03)** novel diatas ditemukan adanya tindakan diskriminasi terhadap kesehatan seseorang berdasarkan kesehatan di masa lalu. hal tersebut merujuk pada tindakan Sentaro yang berprasangka atau bentuk ketidakadilan, bahwa seseorang pernah mengalami penyakit tidak relevan untuk bekerja. Karena Sentaro berfikir bahwa penyakit yang di alami oleh Tokue mengganggu atau membuat pelanggan merasa ketakutan, sehingga dapat menurunkan kepercayaan pelanggan terhadap Dora Haru. Dengan demikian, tindak diskriminasi yang dilakukan oleh Sentaro mencerminkan ketidakpekaan sosial dan kurangnya empati terhadap kondisi individu yang telah pulih sepenuhnya. Sikap ini tidak hanya menciderai hak asasi Tokue sebagai individu yang layak mendapatkan kesempatan yang adil, tetapi juga menunjukkan bagaimana stigma kesehatan masih melekat kuat dalam relasi sosial, terutama di lingkungan kerja.

b. Marginalisasi

Baidhawry (2005) menjelaskan, marginalisasi adalah bentuk ketidakadilan yang terjadi ketika kelompok tertentu tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan

kesempatan yang ada. Ketimpangan ini diperkuat oleh struktur sosial yang diskriminatif, kebijakan yang tidak berpihak, serta labeling yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga memperlemah suatu kelompok dalam menentukan arah dan tujuan kehidupannya. Teori tersebut sejalan dengan pandangan Alfitri (dalam Prihardini et al., 2024) tentang marginalisasi, Alfitri menegaskan bahwa marginalisasi merupakan ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang aspek ekonomi, sosial, dan Pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa marginalisasi mencerminkan adanya ketimpangan sosial secara struktural yang menghambat kelompok tertentu untuk berkembang secara setara dalam aspek sosial. Tabel ini memuat kritik sosial yang berkaitan dengan marginalisasi:

Tabel 2. *Marginalisasi pada novel Pasta Kacang Merah*

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Marginalisasi lembaga sosial	Pengabaian institusi negara terhadap kelompok masyarakat tertentu	Dulu, jika ada kebakaran di sini, pemadam kebakaran tidak akan datang. Jika ada kejahatan di sini, polisi juga tidak akan datang. Begitulah sanatorium ini. Kami harus membentuk kepengurusan lingkungan dan melakukan segalanya sendiri. (PKM, 2024:145)	PKM.145 /M:01
2.	Marginalisasi sosial karena stigma penyakit	Pengucilan para penyintas penyakit lepra	Karena kelembutan hatimu, kau tidak terang-terangan menyampaikannya padaku, tetapi aku tahu bahwa akulah penyebab masalah berkelanjutan ini. Meski Undang-undang pencegahan lepra sudah dihapuskan, masyarakat tidak begitu berubah. (PKM, 2024:188)	PKM.188 /M:02
3.	Marginalisasi hak dan waktu hidup	Keterlambatan pembebasan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masa depan	Kami tidak bisa melupakan lima puluh tahun yang telah kami lalui tanpa bisa ke luar Terlalu terlambat. Usia kami bebas terlalu terlambat. Seandainya bebas dua puluh tahun lebih awal, mungkin kami bisa membangun kehidupan di dunia luar. (PKM, 2024:226-227)	PKM.226 - 227/M:03

Keterangan: PKM (Pasta kacang Merah), Halaman, M (Marginalisasi), Data

Berdasarkan data **(PKM.145/M:01)** mencerminkan bentuk marginalisasi yang dialami oleh masyarakat sanatorium, di mana mereka diabaikan secara sistematis oleh negara dan masyarakat. Ketika terjadi kebakaran atau kejahatan, tidak ada pemadam kebakaran atau polisi yang datang membantu, menunjukkan bahwa mereka tidak dianggap sebagai bagian dari warga negara yang berhak atas perlindungan dan pelayanan publik. Pengucilan ini lahir dari stigma terhadap penyakit yang pernah mereka derita, sehingga keberadaan mereka dipisahkan dan diabaikan secara sosial maupun institusional. Perlakuan ini menunjukkan bahwa penghuni sanatorium mengalami penyingkiran dari sistem sosial secara menyeluruh, tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam hak-hak sipil dan kemanusiaan mereka. Marginalisasi ini menegaskan bahwa perbedaan kondisi kesehatan dapat menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengabaikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Berdasarkan data **(PKM.188/M:02)** adanya bentuk tindakan marginalisasi, yaitu proses sosial yang menempatkan individu atau kelompok tertentu ke posisi pinggiran dalam masyarakat. Meski secara hukum diskriminasi terhadap penderita lepra telah dihapuskan, masyarakat tetap memelihara prasangka dan ketakutan yang mengakar. Akibatnya, individu yang pernah mengalami penyakit tersebut tetap tidak mendapatkan penerimaan sosial yang layak. Kalimat *"Mesti Undang-undang Lepra sudah dihapuskan, masyarakat tidak begitu berubah"* menyiratkan bahwa suara atau kehadiran mereka tidak diakui sepenuhnya, mencerminkan pengucilan dan pengabaian yang halus namun nyata. Marginalisasi ini memperlihatkan kesenjangan yang dalam antara perubahan struktural (hukum) dan perubahan kultural (sikap masyarakat), serta memperkuat ketidakadilan sosial terhadap kelompok yang seharusnya sudah setara dalam hak dan martabat.

Pada data **(PKM.226-227/M:03)** terdapat marginalisasi yang bersifat struktural dan sementara. Individu dalam kutipan ini merasa kehilangan masa hidupnya akibat keterlambatan kebebasan yang seharusnya menjadi hak sejak lama. Mereka terpinggirkan bukan hanya dari ruang sosial, tetapi juga dari waktu dan kesempatan untuk hidup secara bermakna di masyarakat. Kondisi ini mencerminkan bagaimana sistem atau kebijakan yang berlaku dalam waktu yang lama dapat menciptakan ketidaksetaraan yang berlarut-larut, bahkan setelah sistem tersebut dihapus atau diubah.

c. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan suatu kondisi dimana terdapat perbedaan signifikan dalam hal pendapatan, kekayaan, akses sumber ekonomi pada suatu golongan sehingga mengakibatkan masyarakat sulit mendapatkan akses terhadap sumber daya, Pendidikan dan kesempatan kerja. Pendapat tersebut sejalan dengan (Pratiwi & Israhayu, 2024) yang mengatakan bahwa salah satu faktor terbesar gugurnya suatu generasi dalam Pendidikan adalah faktor ekonomi. Dampak ketimpangan ekonomi dapat berupa pengangguran, kemiskinan, ketidakstabilan politik, dan kerusakan sosial. Definisi tersebut selaras dengan teori Karl Marx (dalam Taruminkeng) tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan yang semakin melebar antara yang kaya dan yang miskin, memengaruhi akses terhadap berbagai sumber daya, seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Akibatnya, memperburuk ketidakadilan sosial, menghambat perkembangan ekonomi yang inklusif, dan menciptakan ketegangan sosial di dalam masyarakat. Berikut ini merupakan kritik sosial yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi:

Tabel 3. Ketimpangan Ekonomi pada novel Pasta Kacang Merah

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Ketimpangan ketenaga kerja	Rendahnya upah kerja	Sentaro mencari kata-kata sembari menggerakkan ujung spatula ke atas dan ke bawah. "Anu....upahnya kecil. Zaman sekarang, mana ada yang mau dibayar enam ratus yen, ye kan?" (PKM, 2024:7)	PKM.7/K E:01
2.	Kesenjangan ekonomi	Utang masa lalu menjadi beban ekonomi yang berkepanjangan	"Hmm...Aku punya utang, ke toko ini." "Aduh." "Bagaimana aku menjelaskannya...Aku punya masa lalu kelam." "Jumlahnya besar? Bukan kena tipu?" "Bukan. Justru mending bos yang membantu mengurus utangku. Karena	PKM.70/ KE:02

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
			itulah aku bekerja disini. Maaf, tolong perhatikan sawarinya.” ...Aku malu menceritakannya, tapi bisa dibilang aku menjalani hidup dengan sembrono. Seringnya aku tidak tahu harus melakukan apa. Apa pun yang kulakukan tidak membuahkan hasil. (PKM, 2024:70)	
3.	Ketidakadilan ekonomi	Sistem ekonomi yang tertutup sehingga penggunaan mata uang resmi dibatasi,	Bahkan kami harus membuat uang kami sendiri, yang hanya bisa dipakai di sini. “Sampai harus membuat uang segala?” Wakana terperangah. (PKM, 2024:145)	PKM.145 /KE:03
4.	Ketimpangan ekonomi struktural	ketimpangan ekonomi dalam bentuk keterbatasan akses terhadap kesempatan kerja	Ia bermaksud menelepon ke lowongan pekerjaan jenis apa pun asalkan persyaratannya sesuai. Ia juga membeli satu pak lembar riwayat kerja untuk diisi. Namun, sebanyak apa pun halaman dibolak-balik, tak ada satu pun lowongan yang dapat ia tandai.... Ketika ada perusahaan yang tidak mensyaratkan usia, sebagai gantinya mereka menuntut kualifikasi tertentu. Sentaro tidak memiliki apa pun selain izin mengemudi biasa. Ia tidak punya apa-apa. (PKM, 2024:195)	PKM.195 /KE:04

Keterangan: PKM (Pasta Kacang Merah), Halaman, KE (Ketimpangan Ekonomi), Data

Pada data **(PKM.7/KE:01)** menggambarkan ketimpangan ekonomi yang terjadi akibat perbedaan upah yang signifikan antara kebutuhan hidup dan gaji yang diterima pekerja. Ketimpangan ini menjadikan individu mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses sosial yang terbatas, seperti memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, dan lain sebagainya. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial semakin mendalam, dimana sebagian individu tidak mendapat hak atau kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup layak. Sehingga memperlambat kesempatan seseorang untuk berkembang di masyarakat.

Pada data **(PKM.70/KE:02)** menggambarkan adanya ketimpangan ekonomi yang dialami oleh tokoh akibat beban masa lalu berupa utang dan kesulitan finansial. Pernyataan *“Aku punya masa lalu kelam”* menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi saat ini, tetapi juga oleh pengalaman negatif di masa lalu yang masih mempengaruhi kehidupannya. Utang menjadi simbol dari ketidakmampuan untuk bangkit secara ekonomi, sering kali diperparah oleh minimnya akses terhadap solusi keuangan yang adil dan dukungan sosial. Hal ini memperjelas bahwa ketimpangan ekonomi bukan hanya berkaitan dengan kekurangan materi, tetapi juga berkaitan dengan ketidakadilan sistemik dan kurangnya empati sosial terhadap mereka yang pernah mengalami kegagalan ekonomi.

Pada data **(PKM.145/KE:03)** adanya bentuk ketimpangan ekonomi yang ekstrim, dimana sekelompok orang-orang yang hidup di sanatorium, dipinggirkan dari sistem ekonomi umum dan dipaksa membuat sistem keuangan tersendiri yang terbatas. Penggunaan uang

khusus yang hanya berlaku di lingkungan tertutup menandakan pemutusan akses terhadap ekonomi nasional, termasuk perdagangan bebas, pekerjaan formal, dan layanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terpinggirkan secara sosial, tetapi juga secara ekonomi, karena tidak diakui sebagai bagian dari sistem keuangan dan produktivitas. Ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana stigma dan diskriminasi dapat memaksa individu atau kelompok hidup dalam isolasi ekonomi, tanpa kebebasan atau kesempatan yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pada data **(PKM.195/KE:04)** mencerminkan bentuk ketimpangan ekonomi yang timbul akibat adanya keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan. Meskipun tokoh sentaro telah berusaha mencari pekerjaan dengan mempersiapkan riwayat kerja, kenyataan menunjukkan tidak ada satu pun lowongan yang sesuai atau tersedia baginya. Ini menggambarkan bahwa sistem ketenagakerjaan tidak inklusif dan tidak memberikan peluang yang setara bagi semua individu, terutama mereka yang mungkin memiliki latar belakang tertentu, pendidikan rendah, atau mengalami diskriminasi. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa niat dan usaha saja tidak cukup dalam sistem ekonomi yang tidak seimbang, karena struktur sosial dan ekonomi sering kali hanya menguntungkan kelompok tertentu, sementara yang lain tetap tertinggal tanpa adanya kesempatan untuk memperbaiki hidup.

d. Keterasingan dalam Kehidupan

Keterasingan dalam kehidupan merupakan suatu kondisi dimana individu merasa terpisah atau terasingkan dari produk pekerjaan mereka dari proses kerja itu sendiri dan dari sesama pekerjaan Fromm (dalam Nana, 1996). Keterasingan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perasaan kesepian, kurangnya ikatan sosial, atau bahkan ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat, sehingga mereka merasa terisolasi dalam kehidupan mereka sendiri. Berikut merupakan kutipan data yang menggambarkan bentuk keterasingan dalam kehidupan:

Tabel 4. Keterasingan dalam Kehidupan pada novel Pasta Kacang Merah

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Keterasingan dalam berkomunikasi	Ketidakkampuan mengungkapkan perasaan	Aku ingat kau ingin tahu apakah aku dapat mendengar sesuatu waktu mendekatkan wajahku ke kacang merah. Kata yang kupunya untuk menjelaskannya hanya “mendengarkan”, tetapi kurasa kau akan bingung jika aku menjawab begitu. (PKM, 2024:158)	PKM.158/KDK:01
2.	Keterasingan karena kondisi fisik	Ketidakberdayaan menjalani hidup karena kondisi fisik yang terbatas	Meski telah kehilangan kedua tangan dan kaki pun, penyakit tak mematikan ini tak memberi pilihan selain untuk menjalani hidup. Kami bertarung dalam perjuangan tanpa harapan, bagai meronta di dasar kegelapan, berpegangan pada satu titik dan berusaha untuk berbangga, sebagai manusia. (PKM, 2024:187-188)	PKM.187-188/KDK:02
3.	Keterasingan sosial dan identitas	Identitas sosial mencerminkan keterasingan	Kami tidak bisa melupakan lima puluh tahun yang telah kami lalui tanpa bisa ke luar. Namun, saat berjalan di luar, aku sadar akan sesuatu. Ke mana pun aku pergi, tak ada seorang pun yang	PKM.226-227/KDK:03

No	Bentuk Kritik Sosial	Indikator	Kutipan Data	Kode
		individu dalam sosial	kukenal, tak ada seorang pun yang merupakan keluargaku. Ke mana pun aku pergi, aku merasa seolah tersesat di negeri asing. (PKM, 2024:226-227)	

Keterangan:

PKM (Pasta Kacang Merah), Halaman, KDK (Keterasingan dalam Kehidupan), Data

Pada tabel data diatas menunjukkan adanya keterasingan dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh Tokue dalam novel. Kutipan-kutipan dari novel tersebut menunjukkan secara jelas bentuk keterasingan yang dialami oleh tokoh Tokue, baik secara fisik, sosial, maupun batiniah. Dalam pernyataan seperti *"Aku ingat kau ingin tahu apakah aku dapat mendengar sesuatu waktu mendekatkan wajahku ke kacang merah..."* pada data **(PKM.158/KDK:01)**, Tokue menunjukkan bahwa cara pandanganya terhadap dunia bersifat personal dan dalam, tetapi juga berbeda dari kebanyakan orang. Ia merasa sulit untuk menjelaskan perasaannya karena orang lain mungkin tidak akan memahami apa yang dia ungkapkan. Apa yang Tokue rasakan berkaitan dengan keterasingan batin dan merasa berbeda dalam cara memaknai hidup. Kutipan dalam data **(PKM.187-188/KDK:02)** *"kami bertarung dalam perjuangan tanpa harapan, Bagi meronta di dasar kegelapan, berpegangan pada satu titik dan berusaha untuk berbangga, sebagai manusia."* mencerminkan keterasingan fisik dan sosial, di mana kondisi tubuh akibat penyakit membuat Tokue terkucilkan dari kehidupan normal dan dipaksa menjalani hidup dalam keterbatasan dan isolasi. Sementara itu, ungkapan *"Ke mana pun aku pergi, tak ada seorang pun yang kukenal, tak ada seorang pun yang merupakan keluargaku."* pada data **(PKM.226-227/KDK:03)** mempertegas keterasingan eksistensial, di mana Tokue merasa tidak pernah benar - benar menjadi bagian dari kehidupan disekitarnya. Ketiga kutipan ini menyatukan gambaran bahwa Tokue adalah sosok yang terputus dari dunia luar, baik karena kondisi fisik, stigma sosial, maupun cara pandanganya yang unik namun tidak diterima. Keterasingannya menunjukkan betapa sulitnya menjadi diri sendiri dalam masyarakat yang tidak membuka ruang bagi perbedaan dan pengalaman hidup yang tidak umum.

e. Representasi Stigma Sosial terhadap Tokoh Tokue

Stigma merupakan label negatif yang diberikan oleh individu ataupun kelompok terhadap seseorang yang berbeda dari norma umum dimasyarakat. Label ini sering kali bersifat permanen dan sulit dihilangkan, karena terbentuk melalui prasangka - prasangka yang tidak berdasarkan sehingga berkembang menjadi pandangan buruk terhadap individu yang terstigmasi (Intan & Gumilar, 2020). Novel *Pasta Kacang Merah* tidak hanya menampilkan bentuk kritik sosial tetapi juga memberikan gambaran stigma negatif yang dialami oleh tokoh Tokue. Stigma sosial ini berkaitan dengan latar belakang Tokue sebagai penyintas penyakit kusta. Tokue menghadapi prasangka negatif dari masyarakat yang masih memandang penyakit kusta sebagai sesuatu yang menakutkan dan memalukan, meskipun secara medis ia telah sembuh. Stigma ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial Tokue, tetapi juga mempengaruhi cara pandang dirinya terhadap dunia. Stigma yang dialami Tokue mencerminkan bagaimana masyarakat cenderung mempertahankan prasangka berdasarkan ketidaktahuan atau ketakutan yang diwariskan secara turun-temurun. Tokue, sebagai seorang penyintas kusta dan lansia, mengalami berbagai bentuk diskriminasi, pengucilan, dan keterasingan, hal yang juga dialami oleh banyak orang dalam dunia nyata, baik di Jepang maupun di negara-negara lain. Dengan demikian, *Pasta Kacang Merah* menghadirkan gambaran yang kuat tentang bagaimana stigma sosial dan marginalisasi tidak hanya terjadi dalam fiksi, tetapi juga menjadi persoalan nyata dalam struktur sosial masyarakat modern. Tokue menjadi simbol dari korban stigma yang mengalami diskriminasi, keterasingan, dan keterbatasan dalam mengakses hak-haknya sebagai manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kritik sosial serta representasi stigma sosial yang dialami tokoh dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu (1) diskriminasi yang ditunjukkan melalui perlakuan tidak adil terhadap Tokue sebagai lansia dan penyintas kusta, baik dalam bentuk verbal maupun pengucilan sosial. (2) marginalisasi terlihat dari pengabaian terhadap penghuni sanatorium secara sistematis oleh negara dan masyarakat, serta ketidaksetaraan hak sipil dan sosial. (3) ketimpangan ekonomi tergambar melalui keterbatasan akses terhadap pekerjaan, upah rendah, dan sistem ekonomi tertutup yang menyingkirkan kelompok tertentu dari partisipasi ekonomi yang adil. (4) keterasingan dalam kehidupan yang dialami Tokue secara fisik, sosial, dan psikologis, mencerminkan kondisi terputusnya individu dari masyarakat akibat stigma dan pengalaman hidup yang tidak dipahami orang lain. Keempat bentuk tersebut merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang digambarkan melalui pengalaman tokoh dalam novel.

Representasi stigma sosial yang dialami oleh tokoh menunjukkan adanya struktur sosial yang selektif dan tidak setara, sehingga gagal memberikan ruang hidup yang adil dan bermartabat bagi semua individu. Pengalaman hidup tokoh dengan memiliki sebuah riwayat penyakit menunjukkan bagaimana masyarakat memperlakukan orang yang berbeda dengan cara yang tidak manusiawi, baik melalui pengucilan, ketidaksetaraan hak, hingga keterbatasan akses ekonomi dan sosial. Novel *Pasta Kacang Merah* memberikan refleksi realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan dan pengucilan, serta menjadi media kritik terhadap cara masyarakat memperlakukan mereka yang berbeda. Pembaca diajak untuk lebih peduli dan memahami bahwa setiap individu, apa pun latar belakangnya, berhak untuk dihargai dan diperlakukan secara adil. Novel ini menjadi kajian penting terhadap masyarakat bahwa empati, keadilan, dan penerimaan merupakan point utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan adil.

Daftar Pustaka

- Al Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2020). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta.
- Awa, C. R. B. A., & Widjayanto, F. R. (2024). Karya sastra sebagai sarana literasi politik: Novel "Bungkam Suara" karya JS Khairen sebagai narasi melawan propaganda terkomputasi. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)* Vol, 10, Hal 156–183.
- Baharuddin, M. (2021). *Pengantar Sosiologi* (M. A. Dr. Syamsul Arifin, Ed.). Sanabil.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Britannica. (2024). *Hermeneutics*. Encyclopedia Britannica: Chicago, Illinois, Amerika Serikat.
- Engels Frederick. (2007). *Tentang Das Kapital Marx* (Oey Hay Djoen, Trans.).
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 1, No 4, Hal 183–191.
- Fulthoni, R. A. S. A. U. parulian S. (2009). *Memahami Diskriminasi* (Muhammmad Yasin). The Indonesian Legal Resource Center.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Budaya Sosial*. Komunitas Bambu.
- Intan, T., & Gumilar, T. (2020a). Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Resiliensi Perempuan Terhadap Stigma dan Trauma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, Vol 4, No 1, Hal 9.

- Magnis Frans, & Suseno. (1999). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., Simanjuntak, D. S. R., Septiani, N. A., Wulan, E. P. S., & Zulhendri, Z. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Pratiwi, T., & Israhayu, E. S. (2024). Nilai Perjuangan Hidup Pada Tokoh Utama dalam Novel Dompok Ayah Sepatu Ibu Karya Js Khairen. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 9, No 2.
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Iriani Roesmala Dewi, F. (2024). Peran Efikasi Diri dan Persepsi Iklim Keluarga terhadap Terbentuknya Sikap Pengasuhan Digital pada Ibu Dari Kaum Marginal. *Versi Cetak*, Vol 8, No 3, Hal 524–534.
- Rahman, M. F. (2025). Pengaruh Sastra Lisan Terhadap Karya Sastra Modern Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, Vol 1, No 1, Hal 37–40.
- Sutikna Nana. (1996). Keterasingan Manusia dalam Historis: *Jurnal Filsafat*
- Taruminkeng, & Besar, G. (n.d.). *Karl Marx (1818-1883)*.